

REFORMASI PANTEKOSTAL SEBAGAI PEREMAJAAN KEKRISTENAN PALING RADIKAL SEJAK PEMBARUAN YOHANES CALVIN

John Mansford Prior

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero,
Maumere 86152, Flores, NTT, *email*: johnotomo46@hotmail.com

Abstract: Pentecostal Christian Reformation as the Most Radical Revitalization since the Renewal of John Calvin. The Pentecostal Churches and Charismatic movements within the mainstream Churches are by far the fastest growing sectors of Christianity. In particular, migrants are attracted from their mainstream ecclesial roots to a myriad of Pentecostal communities in urban settings, to congregations that are small and welcoming, but also to the mega-Churches. This essay looks at key characteristics of urban migrants and the significant elements of the Pentecostal/charismatic communities that attract them as new members. Particular attention is given both to the evolving political dimension of these communities and to the “gender paradox” whereby women are more likely to join Pentecostal/Charismatic Churches where they discover a renewed dignity and identity while these very Churches are largely governed by men. Examples are given as diverse as that among Protestant urban migrants in mainland China, and Catholic domestic and international migrants within and from the Philippines. The essay concludes with an analysis that looks at the data as a reflection of modernity and its consequent challenge to mainstream Churches that have as yet failed to adapt.

Keywords: Pentecostal Church, Charismatic Movement, the immigrants, Chinese immigrants, migrant Filipino, gender paradox of modernity.

Abstrak: Reformasi Pantekostal sebagai Peremajaan Kristen Paling Radikal sejak Pembaruan Yohanes Calvin. Gereja-gereja Pantekostal, juga gerakan Karismatik dalam Gereja-Gereja arus utama, merupakan

sektor kekristenan yang sedang bertumbuh secara paling pesat. Secara khusus, para migran yang tercabut dari akarnya dalam Gereja mereka di tempat asal, mengarah ke komunitas-komunitas Pantekostal di daerah-daerah perkotaan, baik dalam jemaat-jemaat kecil, maupun dalam Gereja-Gereja mega. Esai ini memperlihatkan ciri-ciri kunci dari migran perkotaan dan unsur-unsur yang signifikan dari kalangan Pantakostal/Karismatik yang menarik mereka sebagai anggota baru. Perhatian khusus diberikan kepada dimensi politik yang berkembang dan pada “paradoks gender” di mana perempuan lebih mungkin bergabung dalam Gereja Pantekostal/gerakan Karismatik, di mana mereka menemukan martabat dan jatidiri baru. Walau demikian, sebagian besar Gereja Pantekostal masih diatur oleh kaum lelaki. Beragam contoh ditampilkan, seperti yang terjadi di kalangan migran perkotaan Protestan di Cina daratan, dan juga di kalangan migran domestik dan internasional Katolik dari Filipina. Esai ini diakhiri dengan analisis yang memperlihatkan data yang mencerminkan modernitas, dan karena itu tantangan bagi Gereja-Gereja arus utama yang sampai kini gagal menghadapnya.

Kata-kata kunci: Gereja Pentakostal, Gerakan Karismatik, kaum perantau, perantau Cina, migran Filipina, gender paradoks, modernitas.

PEDAHULUAN

Sejak pertengahan abad XX aliran Pantekostal-Karismatik menanjak menjadi gerakan Kristen yang berkembang paling pesat dan menyebar paling cepat ke seluruh pelosok bumi. Jumlah gerakan Pantekostal-Karismatik sudah mendekati 600-an juta anggota. Artinya, lebih dari 25% orang Kristen adalah anggota dari salah satu Jemaat Pantekostal atau aliran Karismatik. Setelah Gereja Katolik Roma, yang dianut oleh 1,3 miliar umat, Pantekostalisme adalah aliran Gereja Kristen terbesar. Dua per tiga dari umat Pantekostal hidup di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, di mana mayoritas orang Kristen, baik Protestan maupun Katolik, adalah anggota dari salah satu Gereja yang bersifat Pantekostal-Karismatik. Belum pernah ada pemugaran yang menyebar secara menakjubkan di kalangan Kristen sejak Reformasi Protestan di Eropa lima ratus tahun yang silam.

Tulisan ini tidak bermaksud mengulang apa yang pernah diuraikan penulis tentang ketiga gelombang Pantekostalisme: gelombang klasik pada awal abad XX, gelombang Karismatik pada pertengahan abad XX,

dan gelombang ketiga (neo-Pantekostalisme) menjelang akhir abad XX yang diterbitkan sepuluh tahun yang lalu.¹

Satu dasawarsa sesudah uraian itu, penulis hendak mengangkat berbagai unsur pokok dalam perkembangan mutakhir serta dampaknya bagi jemaat Pantekostal itu sendiri dan bagi masyarakat pada era global² ini. Tentu penulis tetap mengakui ketiga ciri Pantekostalisme yang sangat menonjol, yaitu bahwa setiap anggota jemaat mencapai relasi pribadi yang transformatif dengan Yesus Kristus (“lahir kembali”); bahwa umat melibatkan diri dalam liturgi mingguan yang terpusat pada kuat-kuasa Roh Kudus yang selalu terasa dan sungguh hadir (“pembaptisan dalam Roh Kudus”); dan bahwa gairah agama jemaat terpusat pada pengalaman akan karisma-karisma khusus (“anugerah Roh Kudus”).

Pantekostalisme adalah pola Kekristenan yang paling ekspresif dan afektif. Anggotanya menafsir secara lurus-harfiah mukjizat-mukjizat luar biasa sebagaimana diuraikan dalam Kisah Rasul-Rasul (Kis 2:1-4) dan minggu demi minggu mereka diyakinkan bahwa mukjizat-mukjizat Gereja Apostolik itu masih tersedia dan tetap berperan penting dalam kehidupan harian kaum beriman, kini dan di sini.

Timbul pertanyaan: tatanan kekristenan dan impian budaya macam mana yang memudahkan globalisasi Kekristenan yang spektakular ini? Secara lebih spesifik: dengan cara-cara macam manakah umat Pantekostal sedang melibatkan diri dalam tiga kenyataan besar masa kini, yaitu dalam

- 1 John Mansford Prior, “Dari Kelompok Sempalan Menjadi Kekuatan Utama” (hlm. 1-11), “Pantekostalisme di Asia: Selayang Pandang” (hlm. 35-78), dan “Tantangan bagi Gereja Katolik” (hlm. 263-309), dalam Georg Kirchberger & John Mansford Prior (ed.), *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.) Riset ini dijalankan untuk Dewan Kepausan untuk Kebudayaan. Lih. “The Challenge of the Pentecostals in Asia. Part One: Pentecostal Movements in Asia”, *Exchange*, 36/1 (2007), 7-40 dan “The Challenge of the Pentecostal in Asia. Part Two: The Responses of the Roman Catholic Church”, *Exchange*, 36/2 (2007), 115-143. Tulisan di *Exchange* sepuluh tahun lalu dimasakinikan dalam “How does the Catholic Church Deal with New Religious Movements in a Constructive Way? Focus on Asia”, dalam Johannes Müller & Karl Gabriel (ed.), *Evangelicals, Pentecostal Churches, Charismatics: New Religious Movements as a Challenge for the Catholic Church* (Quezon City: Claretian Communications, 2015), hlm. 235-273. Dampak spiritualitas Pantekostal sudah diuraikan oleh penulis dalam, “Auf dem Weg zu einer transformativen Spiritualität in Kirchlichen Basisgemeinden”, dalam Klaus Krämer & Klaus Vellguth (ed.), *Kleine Christliche Gemeinschaften: Impulse für eine zukunftsfähige Kirche* (Freiburg: Herder, 2012), hlm. 110-123.
- 2 Istilah “Global” (global-lokal) lahir di kawasan Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC) pada tahun 1980-an. Pada masa ini situasi global dan keadaan lokal saling memakai satu sama lain.

kapitalisme pasca-modern (ekonomi global), dalam negara modern (peran politik), dan dalam pluralitas pasca-modern (era global)? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menyoroti pertumbuhan aliran Pantekostal di kalangan kaum migran dan perantau, di antara ratusan juta orang yang mengalami mobilitas tinggi, yang mengalami ketidakpastian hidup secara radikal, dan yang bermimpi akan pembaruan rohani hingga dapat beranjak ke masa depan yang lebih baik.

Kisah ini mengantar kita dari upacara ibadah Pantekostal di kedai-kedai sahaja dan di tengah kaum perantau miskin di pinggiran kota ke berbagai *megachurch* raksasa di kalangan kelas menengah (“orang kaya baru”). Dalam keseluruhan uraian ini peran gender menuntut perhatian. Pantekostalisme yang berpusat pada pembaruan pribadi menuntut kita perlu memperhatikan jati diri serta rasa harga diri bersama yang baru yang diperoleh para penganutnya. Selain itu, jumlah dan pengaruh Gereja-Gereja Pantekostal di berbagai negara sudah membuka peluang bagi peran politik. Pada bagian akhir, keseluruhan uraian ini ditinjau kembali seturut rubrik modernitas, malah “multi-modernitas” pada era global ini.

GEREJA KAUM PERANTAU

The International Labour Organisation (ILO) memperkirakan dari 232 juta migran, tidak kurang dari 150,3 jutanya merantau atau bermigrasi untuk mencari pekerjaan. Sebanyak 55,7% migran tersebut merupakan laki-laki dan 44,3% adalah perempuan, termasuk 11,5 juta pekerja rumah tangga.³ Ada yang bermigrasi dengan kemauan sendiri karena hendak maju secara ekonomis, tetapi ada yang terpaksa merantau karena tidak ada tempat lagi di kampungnya, karena ada kekacauan lokal, atau malah pertempuran. Bagaimanapun, 232 juta migran ini keluar dari lingkup aslinya dan menjadi orang marginal di tempat orang lain. Kaum migran terpinggirkan, namun mobilitasnya tinggi.

Kaum migran yang bersifat religius, dan yang merasa perlu persekutuan hangat yang meneguhkan, sebuah pulau etis-moral di tengah

3 *ILO Global Estimates on Migrant Workers: Results and Methodology, Special Focus on Migrant Domestic Workers* (15 Desember 2015) diunduh dari www.ilo.org.

gelombang samudera asing nan ganas, jarang menemukan tempat nyaman di lembaga-lembaga religius arus utama yang serba mapan dan yang kepemimpinannya berada di tangan tokoh-tokoh yang menjalin ragam relasi akrab dengan kaum elit politik dan ekonomi setempat.

Dengan perpindahan dari kampung ke kota, hierarki dan kelas sosial serta jarak antar-ras dan gender mereda. Pengendoran distingsi-distingsi sosial di dalam jemaat-jemaat Pantekostal, memungkinkan perempuan tampil sebagai pengkotbah, pengajar, dan penyembuh. Penekanan pada akses universal bagi karunia-karunia Roh Kudus memberi dasar religius bagi partisipasi perempuan. Dalam diri anggota jemaat Pantekostal, kita menyaksikan perjumpaan antara mobilitas yang bergerak terus, rasa ketidakamanan sosial yang radikal, dan impian akan kelahiran kembali secara rohani.

Enam Kondisi

Meledaknya jemaat-jemaat Pantekostal di kalangan migran mendorong kita menemukan enam kondisi yang pernah hadir ketika gerakan Pantekostal lahir di Los Angeles pada tahun 1906. Kondisi pertama dan yang paling biasa ialah bahwa para migran yang resah dan yang tertarik ke persekutuan Pantekostal, berasal dari kalangan migran yang bersifat religius dan bukan dari kalangan sekular.

Kondisi kedua, meskipun berwawasan religius dan merindukan sebuah persekutuan nyaman nan etis di tengah lautan sosial yang terus bergolak, namun banyak di antara migran yang bersifat religius itu merasa terasingkan dari lembaga-lembaga Gereja arus utama yang mapan, yang kepemimpinannya berada di tangan pastor/pendeta/hierarki yang memiliki hubungan serba nyaman dengan kaum elit politik dan ekonomi. Konon, migrasi, urbanisasi, dan dislokasi budaya menyusut pengaruh serta melemahkan pegangan kaum elit politik, ekonomi dan agama pada rakyat sahaja. Dengan runtuhnya cara-cara lama dari kampung di tempat migrasi baru, para migran mencari pembaruan diri dalam persekutuan agama, dan teknik-teknik rohani baru.

Peningkatan ketidakamanan di tempat rantau dan penumbuhan de-tradisionalisasi di kalangan migran paksa atau migran sukarela, menelorkan

ledakan aspiratif- imaginatif baru. Hal ini menggambarkan kondisi ketiga: kebanyakan jemaat kecil yang timbul di kalangan migran lekas berakar dalam lokasi barunya dan menata diri bagai Gereja “pascamisi”. Artinya, jemaat-jemaat baru bertumbuh tanpa ikatan pada Gereja-Gereja arus utama. Dengan demikian mereka bebas menemukan keseimbangan antara fleksibilitas organisasi dan otoritas pastoral. Mereka menampilkan kemampuan untuk menyalurkan gelombang demi gelombang antusiasme dalam struktur yang kuat namun lentur, yang memanfaatkan kekuatan demokratis informal di balik gelombang-gelombang anggota baru. Mereka memberikan kesempatan kepada individu yang telah mendengar panggilan pribadi dari Yesus untuk mengungkapkan semangat injili mereka dalam jaringan dukungan institusional. Kebanyakan gerakan Pantekostal melokalisasi diri berkat akses terbuka pada rupa-rupa modal pelayanan dan rendahnya biaya awal untuk sarana-sarana ibadah.

Kondisi keempat, pertobatan menggerakkan sebuah struktur re-sosialisasi bagi si pentobat. Pertama-tama dan yang terpenting ialah kelahiran kembali secara individu dan lokal. Pembentukan pribadi yang bermoral lebih penting dari pada reformasi sosial-struktural yang lebih adil. Re-sosialisasi bermula dengan individu-individu, berlanjut ke keluarga, dan dari keluarga meresapi seluruh jemaat, dan kemudian, ini yang paling tidak pasti, kepada masyarakat lebih luas. Tampaknya ada dua ciri dari sosialisasi relasional ini, yakni tingginya partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan jemaat serta penarikan diri dari berbagai kebiasaan pra-tobat. Kebiasaan-kebiasaan lama dinilai sebagai bahaya moral yang dapat menyeret laki-laki yang lahir kembali ke dalam dunia dosa pra-tobat, seperti minum alkohol, merokok, judi, narkoba, perkelaian dan petualangan seksual.⁴

Kondisi keenam dan terakhir: Jemaat-jemaat Pantekostal berakar dalam gerakan pietistis dari Jerman yang berasal dari fase awal Reformasi Protestan. Pendahulunya yang lebih dekat adalah pembaruan Methodis Inggris-Amerika pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.

4 Sekedar perbandingan: sejak awal dasawarsa 1960-an, Pemerintah Daerah, Pimpinan Gereja dan Tokoh-tokoh masyarakat di wilayah Maumere bekerjasama untuk mencegah “pemborosan” anggaran pesta, konsumsi miras berlebihan. Semua upaya ini sepertinya gagal.

Di sini kita menyaksikan upaya dan imajinasi orang-orang biasa yang bertekad merumuskan sarana dan cara religius sendiri untuk mencegah ketidakamanan sosial, dan merebut janji kemajuan dari dunia yang terus berubah dengan pesat. Globalisasi Pantekostalisme bergantung pada agen-agen yang rindu akan kelahiran kembali, yakni mereka yang berniat mencitrakan diri mereka kembali melalui visi baru yang tampak melalui keajaiban-keajaiban Roh Kudus.

Migrasi Lintas Batas

Jemaat-jemaat Pantekostal berfungsi sebagai pelabuhan-pelabuhan singgah di sepanjang jalur-jalur migrasi kontemporer. Migrasi tidak lagi berarti pergi berdomisili secara tetap di tempat lain, melainkan berupa sirkulasi terus-menerus. Sekadar contoh: orang Flores menemukan jemaat Pantekostal di Surabaya dan membawa pengalaman iman itu kembali ke tanah kelahiran mereka. Contoh lain: orang Pantekostal keturunan Cina asal Jakarta bermigrasi ke Melbourne dan mendirikan sebuah jemaat di sana di tengah kalangan Cina Indonesia.⁵

Kita dapat menyimpulkan bahwa Pantekostalisme lebih mendekati sebuah gerakan global daripada sebuah Gereja monolitik, karena penganutnya adalah orang-orang yang “bermigrasi” dalam hatinya agar merasa diri mampu bergerak melintasi batas-batas sosial dan geografis di dalam konvoi pelindung jemaat. Hal ini paling tampak di periferi metropolis-metropolis kontemporer di mana jemaat Pantekostal-Karismatik sudah mencapai 30-an persen orang Kristen, kendatipun mereka baru sampai lima persen di pusat-pusat kota. Orang-orang Pantekostal adalah manusia yang bergerak dan siap-sedia menggusur gunung-gunung (lih. Mrk 11:23).

Masyarakat Marginal Etnis dan Ekonomis

Di seluruh dunia, Pantekostalisme menemukan ceruk terbuka di antara kaum etnis minoritas di margin masyarakat, secara sosial dan geografis. Pantekostalisme membuka kesempatan bagi pengikutnya

5 Emmanuel Subangan mengkaji posisi Pantekostal-Katolik, teristimewa di kalangan Cina di kota-kota Indonesia, 20-an tahun lalu. Lih. *Pembaruan Karismatik Katolik: Gerakan dan Pemujaan* (Yogyakarta: Alocita, 1993).

untuk melompati batas-batas sosial serta hierarki lokal manapun yang kaku, untuk berkontak dengan modernitas dalam jejaring internasional. Kenyataan di Asia Tenggara menggambarkan bagaimana faktor etnis bisa membantu atau sebaliknya menghambat kemajuan. Orang Jawa mengambil beberapa elemen dari animisme kejawaan, sedangkan minoritas Cina di kota meneguhkan identitasnya. Pantekostalisme menganut pendekatan etos bisnis budaya Cina. Karena itu, ia dianggap sebagai agama modern bagi orang-orang modern yang hendak menghadap masa depan yang lebih cerah. Hal ini menyebabkan banyak kalangan minoritas keturunan Cina yang sukses di Indonesia dan di Asia Tenggara pada umumnya, mengadopsi aliran Karismatik atau salah satu jemaat Pantekostal Kristen.⁶

INJIL KEMAKMURAN

Kaum Pantekostal menceritakan kembali riwayat hidupnya serta masa depannya melalui kisah-kisah seputar mukjizat-mukjizat transformatif.⁷ Mereka menolak pemahaman tentang kemiskinan yang menyatakan bahwa status ekonomi itu adalah “nasib” atau “takdir”, apalagi “kehendak Allah”. Jadi, Gereja-Gereja Pantekostal mengantar para migran dalam perjalanan yang menuju keterlibatan dalam pasar modern sesuai ketentuannya sendiri. Oleh karena itu banyak umat yang turut terbawa di dalam Pantekostalisme gelombang terakhir adalah orang yang masih muda, yang berpendidikan, dan yang sedang maju secara ekonomis. Ajakan-ajakan sekitar kesalehan pribadi dikaitkan dengan wacana seputar membangun diri sendiri dan terapi-terapi membantu diri sendiri diambil dari konvensi dunia manajerial.⁸

Pantekostalisme melatih anggotanya dengan berbagai kebiasaan harian yang berguna bagi orang kampung yang beralih ke kota, dan mesti beradaptasi dengan disiplin dan peluang yang diberikan ekonomi pasar kapitalis. Jemaat-jemaat menyiapkan asosiasi-asosiasi seperti koperasi kredit serta jaringan-jaringan lain untuk saling membantu dan saling

6 Juliette Koning & Heidi Dahles, “Spiritual Power: Chinese Managers and the Rise of Charismatic Christianity in Southeast Asia”, *Copenhagen Journal of Asian Studies* 27/1 (2009), hlm. 5-37.

7 Katharine L. Wiegele, *Investing in Miracles: El Shaddai and the Transformation of Popular Catholicism in the Philippines*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2005, hlm. 171.

8 Salah satu contoh lokal bagi STFK Ledalero adalah Gereja ROCK, di Wairhubing, Maumere.

membangun. Petani yang pernah diformat di kampung dengan irama musiman dibiasakan dengan hidup tertib di tempat kerja. Di bidang konsumsi, banyak penganut Pantekostal menjauhkan diri dari pesta-pesta adat. Konon, bukan hanya di NTT bahwa pesta adat dan pesta gerejani, merupakan jantung simbolik dari lingkup budaya pra-Pantekostal. Secara tradisional di banyak negara, identitas “jantan” diukur dengan jagonya mengonsumsi miras dan atau narkoba, semangat berjudi, keharusan merokok, kesiapan untuk berkelahi, serta kebebasan seks. Persoalannya ialah para migran di kota tidak lagi memiliki sumber daya untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut. Semua unsur prestise maskulin ini bersama kewajiban menyumbang pada upacara-upacara adat di kampung, yang sesuai dengan pola ekonomi pertanian di pedesaan, terbukti bersifat amat boros bagi karyawan migran di kota.⁹

Jadi, Pantekostalisme mengantar para migran ke sistem sosial yang lebih global, pada ekonomi neoliberal yang sudah dideregulasi dan fleksibel. Jemaat Pantekostal mengembangkan kapasitas anggotanya untuk memotivasi diri dan mengontrol proses kerja tanpa pengawasan langsung. Pantekostalisme membimbing anggotanya dalam kualitas-kualitas pribadi ini, sambil menyokong rasa tanggung jawab individu agar siap menghadapi penyesuaian struktural yang dituntut oleh perkembangan zaman.

Namun, penting kita akui bahwa mayoritas anggota jemaat Pantekosta mengharapkan keamanan hidup dan disiplin diri dari iman, lebih dari pada merindu kemakmuran yang mencolok. Kebiasaan Pantekostal seperti kebersihan, disiplin diri, dan di atas semuanya, anti-*machismo* (kejantanan kultural), penting dan nyata. Transformasi pribadi ini terbukti baik dalam diri umat miskin maupun dalam umat yang tidak miskin.

Berbagai jalur menyatu di sini, yakni etika Protestan Calvinis¹⁰ – buah Reformasi Protestan limaratus tahun lalu -, keyakinan Methodis - yang

9 Migran dan perantau dari NTT yang tidak mengikatkan diri dengan salah satu jemaat, entah Katolik resmi entah aliran Pantekostal, mudah sekali terjebak dalam kebebasan seksual. Hasilnya, pulang kampung membawa virus HIV. Lih. John Mansford Prior, “Imigran dan Perantau yang “Gagal” dan Pulang Kampung: Sebuah Firman yang Membangkitkan dari Kitab Rut”, *Jurnal Ledalero*, 14/2 (2015), hlm. 287-305.

10 Buku klasik karya Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York:Skyros Publishing, 2015.) Aslinya dalam bahasa Jerman 1904-1905.

menekankan manfaat dari kasih karunia yang tersedia bagi semua orang dan kebudayaan daerah yang menggabungkan semua unsur material dan spiritual dalam satu irama dan ritus kehidupan. Sebagaimana dulu persembahan sahaja kepada leluhur adalah semacam “kontrak” untuk memperoleh barang-barang duniawi, demikian pun halnya, gaya hidup Kristiani Pantekostal-Karismatik menjamin kemakmuran. Tidak mengherankan bahwa di Asia Tenggara Injil kemakmuran mencapai keberhasilan terbesar dalam kelas menengah kaum pengusaha keturunan Cina.¹¹

Singkatnya, mutualitas kolektif dalam jemaat menumbuhkan swadaya individual dalam anggota-anggotanya. Para migran marginal diselamatkan dari kekacauan sosial. Mereka yang rapuh dibekali untuk mencari dan menemukan pijakan sosial yang lebih kuat dan pasti. Tampaknya moralitas Protestan aliran Calvin - “asketisme batin” - sampai hari ini tetap mampu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan rasional dalam kerja dan sukses dalam mobilitas sosial.

PARADOKS GENDER

Penekanan pada kebiasaan saling membantu dalam jemaat bersamaan dengan dukungan sosial menarik banyak perempuan ke dalam persekutuan Pantekostal.¹² Sebaliknya, banyak lelaki menemukan prospek kesopanan dan ketertiban moral serta kebahagiaan monogamis sebagai harga terlampau tinggi untuk dibayar.¹³ Karenanya, tidak mengherankan bahwa mayoritas anggota jemaat yang aktif dalam ibadah liturgis dan kelompok-kelompok studi Alkitab adalah perempuan. Selain studi Alkitab, perempuan aktif secara istimewa dalam bernubuat dan praktik penyembuhan.

Di sini terlihat ketegangan antara kesaksian publik kaum perempuan yang menyolok dengan kepemimpinan formal yang tetap berada di

11 Lih. Rony Kristanto, *Injil bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.)

12 Untuk contoh dari Amerika Latin yang dapat dibandingkan dengan situasi di NTT, lih. Elisabeth Brusco, “Gender and Power”, dalam Allan Anderson et al. (ed.), *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods* (Berkeley: University of California Press, 2010), hlm. 80.

13 Elisabeth Brusco, *The Reformation of Machismo: Evangelical Conversion and Gender in Colombia* (Austin: University of Texas Press, 1995).

tangan laki-laki. Umpamanya, perempuan-perempuan Pantekostal di Asia Tenggara mendapatkan banyak peluang baru untuk pendidikan dan mereka juga aktif dalam mengajar, berkhotbah, bermisi, dan administrasi, namun hampir semua posisi kepemimpinan tetap berada di tangan lelaki. Paradoks gender ini tampak di mana-mana, namun “reformasi kejantanan” berupa kecenderungan umum merupakan hal yang penting. Melalui Pantekostalisme laki-laki di pinggir kota dapat membalikkan stereotip negatif yang melukis mereka bagai objek mabuk yang malu bekerja. Di lingkup budaya asli, kebiasaan mengonsumsi alkohol secara kompetitif berubah menjadi kompetisi antara penyanyi lagu-lagu pop rohani dan pementasan paduan suara di gereja.

Pastor Lelaki

Transisi dari jemaat-jemaat desa yang dipimpin oleh perempuan awam sederhana ke jemaat kota yang dipimpin oleh pastor lelaki yang dibekali pendidikan teologi, sudah disinggung di atas. Fungsi seorang pastor dapat digambarkan sebagai seorang pengusaha agama yang menjalankan perusahaannya, entah di kelompok sahaja (Gereja Rumah Tangga) maupun di asosiasi transnasional raksasa (*megachurch*). Ada ribuan persekutuan jemaat kecil dan menengah untuk setiap *megachurch* yang mengesankan dan bersifat transnasional. Entah jemaatnya mini maupun mega, banyak pastor tampil sebagai pengusaha energik yang sangat cerdas. Mereka mempraktikkan versi religius dari gaya bisnis sekular berskala besar. Lantas, fungsinya sebagai pastor membuka jalan mobilitas sosial yang cepat bagi dirinya sendiri juga bagi anggota-anggota jemaatnya. Fakta yang tampak dalam semuanya ini ialah adanya garis pemisah yang tegas antara masa lalu (masa pra-tobat) dengan lingkungan sekitar yang korup. Gereja-Gereja mega di metropolis merupakan masyarakat alternatif yang lengkap dengan rupa-rupa fasilitas kesehatan dan finansial bagi umatnya, berbeda dengan Gereja-Gereja ukuran menengah yang lebih berakar dalam masyarakat di sekitarnya.

Jadi, karir seorang gembala jemaat sangat mirip dengan jalan hidup seorang yang sukses di dunia bisnis. Seorang pastor mesti membangun relasi dengan tokoh-tokoh masyarakat di sekitarnya sejajar dengan

karisma dan aksesnya pada otoritas spiritual yang ia miliki. Namun kenyataan lain pula, setelah seorang pastor berhasil membangun basis kekuatannya, bisa saja timbul godaan untuk memeralat kepercayaan jemaatnya untuk menperkaya keluarganya.¹⁴

Seorang pastor, baik yang laki-laki di kota maupun yang perempuan di desa, mencapai keberhasilan dengan keringat dan upayanya sendiri. Calon-calon pastor berguru pada teknik-teknik dari dunia politik dan dari kearifan budaya lokal serta bermagang pada pastor yang berpengalaman. Kemudian ia sendiri membuka sebuah jemaat independen. Ketika jemaatnya sudah mantap, kekuasaan dan pengaruhnya sebagai pastor mengangkangi serta menyatukan berbagai platform yang berbeda: pentas politik, ekonomi, dan agama. Pastor menjadi pengantara kekuasaan yang serius dan memberi sumbangan pada mobilitas sosial, baik yang individu maupun kolektif. Konon, tak jarang ada jemaat, yang seluruh anggotanya bersama pastornya, jenjang sosialnya tinggi. Jadi, pastor yang sukses menggambarkan ciri kejantanan atau maskulinitas baru.

Jemaat Migran Perempuan

Pantekostalisme bertindak sebagai semacam serikat pekerja bagi perempuan, karena kebersamaan dalam jemaat memungkinkan mereka mengatur dan menjaga nasib mereka sendiri. Dengan demikian, rasa harga diri dan percaya diri dipulihkan. Para migran perempuan, yang dengan mengungsi dari kampung halaman telah meninggalkan pengaruh tua-tua, “dilahirkan kembali” dalam keamanan rumah Kristen. Tidak kurang dari separuh dari keluarga kaum migran di kota dikepalai oleh perempuan. Mereka bergaul dengan laki-laki seiman di jemaat yang maskulinitasnya tercermin dalam keberhasilan bisnis dan tidak lagi dengan miras, judi, rokok, perkelaian, dan keengganan bertanggung jawab. Dalam iman mereka menemukan sumber spiritual yang membangkitkan rasa

14 Berbagai skandal menyangkut uang disiarkan di media cetak dan media sosial. Ada yang menyangkut pastor yang melibatkan seluruh keluarganya dalam kepengurusan jemaat, lantas anak-anak bertengkar soal warisan. Salah satu contoh adalah Yoido Full Gospel Church di Seoul, Korea Selatan, salah satu *megachurch* terbesar di seluruh dunia yang didirikan oleh David Yonggi Cho pada tahun 1958. Untuk buku komprehensif seputar akuntabilitas Gereja-Gereja mega, lih. Jinbong Kim et. al. (ed.), *Megachurch Accountability in Missions: Critical Assessment through Global Case Studies* (Pasadena CA: William Carey, 2016).

percaya diri, dan menegakkan kesetaraan gender. Baik di Gereja Rumah Tangga yang sahaja, maupun di *Megachurch*, mereka bebas mengeluh dan mengungkapkan rasa kesal dan kecewa mereka. Dalam lingkungan Pantekostal-Karismatik kaum perempuan berada di barisan depan yang menjalin jaringan pelayanan sosial. Tidak sedikit di antara mereka yang mulai hidup teratur bersama mitra lelaki dan membentuk sebuah keluarga baru yang lebih bertanggung jawab.

Bernice Martin menyebut relasi timbal-balik antara peran baru bagi pastor lelaki, yang giat dalam bisnis, dan fungsi kaum perempuan, yang tampil sebagai nabi dan pengajar di jemaat dan yang mengepalai rumah tangganya sendiri, sebagai sebuah “penawaran gender”¹⁵. Perempuan membiarkan laki-laki tampil di sekitar mimbar sebagai pengkhotbah dan kepala jemaat, sementara mereka sendiri mengambil kendali sebagai misionaris, pelayan penyembuhan, dan - yang paling penting - kepala rumah tangga. Sepertinya, dan bukan hanya di Asia Tenggara, umat Pantekostal dijiwai oleh sebuah dialektika antara cita-cita egaliter di satu sisi dan hierarki sosial dan kepemimpinan otoriter di sisi lain.

IDENTITAS DAN HARGA DIRI

“Tawar-menawar gender” membawa kita kepada salah satu sumbangan unik dari gerakan Pantekostal, yaitu membekali laki-laki dan perempuan dengan sebuah jatidiri baru, sambil memulihkan rasa harga diri mereka bersama. Para migran dan perantau serta minoritas-minoritas etnis yang masuk salah satu jemaat Pantekostal, hendak diakui. Mulanya mereka diakui oleh Allah sendiri sebagai anak-anak kesayangan-Nya. Gerakan Pantekostal mengakui karisma tiap-tiap anggotanya, terlepas dari hierarki manusia yang umumnya memandang rendah orang miskin. Mereka punya hasrat untuk maju lewat akses pada pendidikan dan ketrampilan agar mampu keluar dari kemiskinan. Akan tetapi, sulit untuk menyinyalir apa persis dampak iman Pantekostal pada mobilitas sosial dan disiplin pribadi.

15 Bernice Martin et al., *New Ways of Being Pentecostal in Latin America*. Idaho Falls, ID: Lexington Books, 2016. Juga, “Tensions and Trends in Pentecostal Gender and Family Relations”, dalam Robert W. Hefner (ed.), *Global Pentecostalism in the 21st Century*, hlm. 115-148, khususnya hlm. 122-130.

Dalam kenyataan kaum lelaki Pantekostal menghentikan kebiasaan meminum alkohol, mengisap rokok, dan berselingkuh serta memfokuskan kehidupannya pada keluarganya sendiri. Artinya kaum lelaki dusun yang merantau ke kota mengganti pergaulan dengan teman-teman lelaki di pinggiran jalan dengan perannya sebagai suami dan ayah. Perubahan ini disokong oleh ikatan erat dengan anggota-anggota jemaat lain yang sepikiran dengan dia. Dalam kasus-kasus ini, terbuka peluang besar bahwa status ekonominya akan terus meningkat.

Kontribusi Pantekostalisme?

Agak rumit jika mau memperkirakan kontribusi Pantekostalisme pada mobilitas sosial anggotanya. Hal ini menjadi lebih jelas andaikata kita memperhitungkan orang yang telah mulai beranjak dari status rendahnya dan hanya sesudah itu menjadi anggota Gereja Pantekostal atau gerakan Karismatik. Di sini, keterlibatannya dalam Gereja, berupa suatu peneguhan atau penguatan yang menarik dari disiplin pribadi yang selamat itu, membantu dia maju.

Analisis kita bertambah kompleks jika kita memperhatikan berbagai pola Gereja yang berbeda-beda. Ada jemaat yang mencari anggotanya dari kaum elit yang melahirkan Gereja-gereja yang mirip perusahaan bisnis internasional. Contoh pola Gereja lain adalah persekutuan yang dibentuk oleh pengusaha-pengusaha diaspora Cina di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang merasa tertarik ke Gereja gaya Pantekostal-Karismatik. Mereka terbawa masuk karena jemaat Pantekostal menawarkan pelabuhan aman bagi kaum etnis minoritas yang hidup dan karyanya berada di bawah tekanan sosial.¹⁶

Kita juga sulit merumuskan sikap umum terhadap pendidikan. Awalnya, kebutuhan utama langsung sesudah orang bertobat adalah upaya meningkatkan hidupnya dalam batas-batas yang aman sebagaimana digariskan Gereja. Anggota baru dirangkul oleh janji transformasi secara menyeluruh bersamaan dengan anggota-anggota jemaat lainnya.

16 Lih. Yusak Soleiman, "Chinese Communities in Indonesia" (hlm. 903-925), dan "The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals" (hlm. 867-902), dalam Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008).

Kelangsungan hidup didukung, bukan hanya oleh upaya saling membantu di kalangan jemaat sendiri, tetapi juga dengan keterampilan sehari-hari yang mereka peroleh dalam percakapan dan praktik pengorganisasian dalam jemaat. Anggota baru terikat pada bentuk pendidikan yang mengangkatnya dari kemiskinan dan karena adanya kebutuhan yang mendesak. Kini mereka tertarik pada keterampilan-keterampilan teknis, kecerdasan menggunakan jatidiri baru media, dan keinginan belajar manajemen dan bisnis. Keseluruhan pelajaran ini dijalankan dalam sebuah Gereja yang suka bernyanyi dan memainkan rupa-rupa instrumen. Dengan sendirinya, anggota menjadi trampil pula di bidang musik!

Jadi, tak mengherankan apabila jemaat-jemaat besar, yang terdiri dari orang-orang yang selama ini tidak dipedulikan masyarakat luas atau malah tersisihkan, mulai diamati oleh para politisi untuk mencari dukungannya mereka. Mereka yang dulu tak punya nama menjadi sadar bawa mereka kini harus diperhitungkan.

Lonjakan Hasil Pertobatan

Sekadar menyimpulkan, kita dapat mengatakan bahwa pertobatan membawa transformasi pribadi secara menyeluruh. Ada lonjakan yang dihasilkan oleh pertobatan dalam rasa harga diri dan kepercayaan diri menyangkut masa depan yang lebih cerah. Jemaat Pantekostal dibawa melalui transisi luar biasa dari sikap “menerima nasib” kepada kemampuan untuk menentukan kondisi sosialnya. Tentu, transisi ini selalu membutuhkan kebersamaan dalam jemaat agar masing-masing individu mampu mempertahankan identitasnya sebagai “manusia modern” sesuai pandangan mereka.

Kita dapat mengatakan bahwa Pantekostalisme adalah gerakan injili dengan sejumlah kekhasan, seperti karunia-karunia Roh dan pengalaman dilahirkan kembali. Ada desakan, malah keharusan, untuk mengambil sikap dan bertindak sendiri. Hasilnya adalah sebuah individualisme yang distingktif, yang didukung oleh sebuah jemaat yang sangat kompak. Alhasil, anggota jemaat memperoleh kapasitas untuk beroperasi di beberapa wacana sekaligus. Seorang individu dapat menavigasi secara efektif dalam lingkungan modern di kota. Oleh karena itu, gagasan “modernisasi”

harus bisa menampung lebih daripada hanya pola “sekularisme”, karena terbukti bahwa modernisasi memiliki kapasitas untuk menangani wacana Pantekostal-Karismatik.

Namun, harus diakui pula bahwa penemuan jatidiri baru serta pemulihan rasa harga diri bersama dalam sebuah jemaat yang kuat, bukan pengalaman dari tiap-tiap orang yang masuk sebuah Gereja Pantekostal. Bagi sementara orang, pengalaman Pantekostal hanyalah sebuah fase dalam siklus hidupnya. Setelah pengalaman di kalangan Pantekostal, yang tentu meninggalkan jejaknya, mereka berangkat. Sekitar 50 persen dari orang yang masuk salah satu Gereja Pantekostal kemudian keluar. Kalangan remaja laki-laki sangat berisiko, ketika dihasut oleh teman-temannya yang masih menikmati gaya hidup yang berpusat pada sepak bola, pergaulan bebas, dan miras pada setiap akhir pekan.

POLITIK

Sebagaimana dikatakan di atas, kaum politisi sudah mulai memperhitungkan massa Pantekostal-Karismatik. Pantekostalisme hadir di tengah orang miskin laksana sebuah rakit penyelamatan yang diombang-ambingkan di tengah lautan nan ganas, dan pada rakit itu anggota umat mengikat diri supaya bisa selamat. Awalnya, sebagian besar energi jemaat dikeluarkan untuk mengatur rakit itu sendiri, merancang pengumpulan arisan, mendirikan koperasi kredit membangun jaringan komunikasi, dan berbagai tipe koneksi yang berhasil-guna. Namun, keengganan anggota untuk masuk dunia politik disebabkan oleh penekanan aliran Pantekostal lebih pada hal-hal yang dekat dan bersifat pribadi, daripada menatap apa yang jauh dan bersifat struktural.

Pada dasawarsa 1970-an hingga awal 1980-an, Gereja-Gereja Pantekostal memiliki hanya sedikit harapan bisa memperoleh kekuasaan dengan melibatkan diri dalam percaturan politik praktis. Karena itu, dengan tekun mereka menciptakan ruang eksklusif (“rakit”) bagi mereka sendiri. Karena itu pula, peran Gereja ditemukan bukan dalam partai-partai politik konvensional, tetapi dalam jemaat itu sendiri melalui peperangan rohani, yaitu dengan berpuasa, berdoa, dan berbicara dalam bahasa-bahasa roh. Semuanya ini dikerahkan untuk memerangi

kejahatan dalam diri sendiri dan menyelamatkan masyarakat pada umumnya. Namun, “rakit” Pantekostal yang memerangi dunia sekitar ini, tidak jarang tampil juga sebagai sebuah “yayasan” yang meminta dan memperoleh sumbangan negara untuk memperluas fasilitas-fasilitas Gereja.¹⁷ Tak dapat disangkal, bahwa Gereja-Gereja mega, dengan banyak pengikut, menggoda para politisi - pun para pastor - untuk menawarkan diri sebagai sebuah *power-blok*.

Peralihan Tidak Merata

Namun, peralihan dari pembaruan pribadi kepada pembaruan politik berjalan lamban dan tak merata. Misalnya, di Amerika Latin 12 persen penduduk adalah Kristen Protestan dan dua-pertiga dari mereka menganut salah satu Gereja Pantekostal.¹⁸ Sebagian besar dari mereka tampil di ruang publik sebagai warga yang konservatif seputar isu keluarga, aborsi, dan homoseksualitas. Posisi-posisi ini tidak begitu berbeda dari sikap resmi Gereja Katolik. Akan tetapi, sikapnya terhadap isu-isu politik lain tidak bisa begitu saja dimasukkan ke dalam kotak konservatif; anggota jemaat memiliki rupa-rupa pendapat sepanjang spektrum dari kiri ke kanan.¹⁹

Hal ini tidak mengherankan jika kita ingat bahwa pihak Pantekostal dibentuk dan bertumbuh tanpa refleksi sistematis seputar teologi politik. Diandaikan bahwa kapasitas orang beriman untuk memilah-milah kehendak Allah sudah mencukupi untuk memperbaiki dunia politik yang sudah rusak berat. Tampaknya, misalnya, tidak ada salah satu dari partai politik Protestan di Amerika Latin yang bisa berkembang menjadi aktor politik yang kohesif dan kompetitif. Politik praktis Pantekostal bersifat terlalu individual lagi naif. Malah sebagian besar partai menjadi kendaraan politik untuk ambisi pribadi seseorang atau untuk proyek-proyek teokratis.

Tampaknya, perpindahan Pantekostalisme dari “benteng orang-orang kudus” atau “rakit aman” ke makro-struktur negara dan pasar

17 Paul Freston, *Evangelicals and Politics in Asia, Africa, and Latin America* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm. 305.

18 Paul Freston, *Evangelical Christianity and Democracy in Latin America*, hlm. 3-36.

19 David Martin, *Tongues of Fire: The Explosion of Protestantism in Latin America* (Oxford: Basil Blackwell, 1990), hlm. 27.

global tidak semantap peralihan serupa dalam Gereja-Gereja arus utama. Sangat boleh jadi, hal ini adalah akibat dari kenyataan bahwa Gereja-Gereja Pantekostal tidak memiliki sebuah teologi publik, apa lagi teologi politik, yang komprehensif. Sepertinya, mereka tergoda berpegang pada ayat-ayat Alkitab tertentu, ayat-ayat yang menarik dari hukum Alkitab Ibrani (PL) misalnya, jika berhadapan dengan masalah-masalah sosial dan politik masa ini. Di ini kita dapat memperhatikan kesejajaran antara kecenderungan memasang ayat Alkitab tertentu sebagai jawaban pasti – malah jawaban ilahi - dengan kebiasaan di kalangan kaum Islamis radikal untuk menggeser syariah menjadi apa yang tidak dimaksudkan semula, yaitu menampilkan satu cetak biru yang serba jelas dan tegas untuk menata dunia politik pada masa sekarang.²⁰

Namun, Amerika Latin mengisyaratkan pula bahwa keasyikan Pantekostalisme dengan reformasi etis pribadi tidak harus berakhir dalam sebuah sikap anti-politik. Barangkali, Pantekostalisme berperan dalam mencegah revolusi politik di Afrika Selatan dengan memobilisasi masyarakat bawah dan menyuarakan aspirasi mereka – suara bagi mereka yang tak bersuara. Hal ini tampak dengan mengerahkan kelompok-kelompok baru di mana saja, menyuarakan harapan mereka, terutama dalam ucapan-ucapan gembira dan dengan bernyanyi. Dengan demikian Pantekostalisme meniru, sambil bersaing, dengan kelompok-kelompok lain. Dia adalah ekstasi berisik orang miskin yang tidak begitu miskin hingga tidak bisa berharap menjadi lebih baik.

Gerakan *El Shaddai*

Salah satu kasus konkret tentang keterlibatan kaum Pantekostal dalam politik praktis adalah gerakan Pantekostal-Katolik, *El Shaddai*. *El Shaddai* didirikan oleh pebisnis Mario (“Brother Mike”) Z. Velarde di Metro-Manila, Filipina pada tahun 1984. Gerakan Pantekostalnya, yang sekarang memiliki enam hingga delapan juta anggota, mengerahkan orang kelas bawah dengan mengadakan acara-acara raksasa di stadion-stadion olahraga, dan juga dengan membangun sel-sel kecil dan paguyuban-

20 Robert Hefner, “Introduction”, dalam Robert W. Hefner (ed.), *Global Pentecostalism in the 21st Century*, hlm. 26.

paguyuban tetangga. Sejak awal *El Shaddai* hadir dalam media massa dan media sosial. Dalam paguyuban-paguyuban tetangganya, *El Shaddai* mempromosikan sebuah gerakan Katolik yang semi-independen dari hierarki Gereja.²¹ Para penyembuhnya menggabungkan praktik dukun dari budaya asli dengan ajaran injil kemakmuran. Interaksi mereka dengan Allah dapat digambarkan sebagai relasi “pelindung-klien”. Melalui sumbangan kepada Gereja dan doa, anggota jemaat berusaha “mewajibkan Allah” memberikannya kebahagiaan-kebahagiaan ajaib. Dalam buku Panduan Pastoralnya, kita membaca, “Don’t worry! Be happy!!! If you obey, your miracle is on the way!”

Pada 1992, Mike Verlade menggerakkan anggotanya untuk memilih Fidel V. Ramos dalam pemilihan presiden negara. Ramos menang, tetapi sejauh mana sikap pendiri *El Shaddai* menentukan kemenangannya tidak jelas. Pada tahun 2000 Mike Verlade menolak imbauan dari Kardinal Jaime Sin agar Presiden Joseph Estrada menarik diri, namun Estrada terpaksa mundur. Dari kasus ini, jelas bahwa gerakan apostolik Katolik yang semi-independen seperti *El Shaddai* ini, tidak merasa terikat pada arah dan kebijakan yang ditetapkan pimpinan hierarki Gereja. Sama jelasnya, petualangan di bidang politik tidak selalu membawa hasil yang diharapkan.

Bagaimanapun, ajaran ini mencerminkan pergeseran global spektakuler dari aliran pietistik yang memandang dunia sebagai lembah susah. Anggota *El Shaddai* dibawa kepada sikap optimistis dan pandangan positif. Melalui keyakinan iman kita dapat menentukan nasib kita sendiri dan mentransformasi diri serta aspirasi penuh harapan yang dinyalakan oleh ilham-ilham Karismatik. Inilah *people power* bagi mereka yang selama ini diabaikan oleh kelas politik dan sekarang berpartisipasi dalam masyarakat sipil.²²

21 Lode Wostyn mengategorikan *El Shaddai* sebagai salah satu “fringe group” di samping arus utama Gereja Katolik Filipina. Lih., “Catholic Charismatics in the Philippines”, dalam Allan Anderson & Edmond Tang (ed.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, hlm. 363-383, khususnya hlm. 370-373.

22 Katharine L. Wiegele, “Politics, Education, and Civic Participation: Catholic Charismatic Modernities in the Philippines”, dalam Robert W. Hefner, *Global Pentecostalism in the 21st Century*, hlm. 223-250. Uraian lengkap dibebaskan dalam Wiegele, *Investing in Miracles: El Shaddai and the Transformation of Popular Catholicism in the Philippines* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2005).

MODERNITAS

Dari keseluruhan uraian di atas, tampaknya gerakan Pantekostal adalah sebuah formulir modernitas dan modernisasi yang mampu bertanding dengan pola modernitas sekular. Di pasar global kontemporer yang menawarkan aneka jenis modernitas, paradigma Pantekostal menyajikan pola alternatif modernitas utama terhadap model sekular. Gereja Kristen Protestan dan Katolik (juga agama Islam dan Budhis²³ di Asia) sedang direvitalisasi dalam format Pantekostal-Karismatik.

Fokus Pantekostalisme transnasional pada mobilitas geografis dan mobilitas sosial (para migran dan perantau) membawa transformasi perorangan dan pembaruan kelompok. Di sini kita perlu menambahkan “mobilitas konseptual”. Selama ini modernitas dipahami pada umumnya sebagai kondisi yang diwarnai sekularisasi dan sekularisasi berarti, di samping kemajuan rasionalitas, juga swastanisasi peran agama. Jadi, keberhasilan Pantekostalisme di seantero dunia bertolak belakang dengan arus sekular.

Dengan menyerap elemen-elemen dari budaya lokal, dan sekaligus merangkul modernitas internasional, Pantekostalisme hadir sebagai konsep modernitas alternatif yang bersifat kerakyatan yang menantang posisi Gereja-Gereja arus utama. Alternatif ini lebih berpihak pada religiositas orang kecil yang tergusur oleh arus globalisasi ekonomi dan politik. Pantekostalisme memilih menggabungkan mode-mode teknis modernitas dengan semangat serba bebas yang mampu masuk ke dalam rupa-rupa lingkup budaya roh, secara khusus di kawasan Asia, Afrika dan Amerika Latin, dan memasangnya di bawah naungan Injil dan satu-satunya Roh Kudus. Karena orang Pantekostal menghidupkan kembali anugerah apostolik seturut model Kisah Rasul-Rasul, maka mereka mengklaim kekuatan-kekuatan dan kuasa Roh Kudus yang kebanyakan telah lama ditoleh oleh Gereja Protestan arus utama.²⁴

23 Misalnya, Syn-Duk Choi mencatat bahwa di Korea Selatan Buddhisme telah melahirkan tidak kurang dari 49 gerakan religius baru, Kekristenan 40, dan Shamanisme 27. Lih. “A Comparative Study of Two New Religious Movements in the Republic of Korea: The Unification Church and the Full Gospel Central Church”, dalam James Beckford (ed.), *New Religious Movements and Rapid Social Change* (London: Sage, 1987.)

24 Birgit Meyer, *Translating the Devil: Religion and Modernity among the Ewe in Ghana* (Edinburgh:

Jadi, Pantekostalisme lahir sebagai warga baru dalam pasar agama global yang dideregulasi. Gerakan ini muncul secara alamiah di pasar agama yang tidak teratur di Amerika Serikat, lalu mengekspor model pluralistis dan kompetitif itu ke seantero dunia. Dengan sangat cepat dia berasimilasi dengan aspek-aspek budaya lokal yang terilhami roh leluhur dan roh alam. Lama-kelamaan pasar-pasar agama di mana saja membuka diri terhadap persaingan, dan Pantekostalisme berkembang-biak dalam peluang baru yang menganga ini.

PENUTUP

Apakah ekspansi gerakan Pantekostal-Karismatik dapat bertahan? Pada dua atau tiga generasi mendatang, corak iman macam manakah yang akan dianut anak-cucu dari mereka yang kini aktif dalam Gereja-Gereja Pantekostal? Atau, untuk merumuskan pertanyaannya secara lebih teoretis: Apakah keberhasilan Pantekostalisme terkait dengan fase perkembangan sosial tertentu, yang mungkin saja mengurangi atau malah merombaknya kelak?

Walaupun kita tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan pasti, kita dapat memperhatikan bagaimana Pantekostalisme berubah ketika beralih dari pinggir ke pusat, dari masyarakat sahaja menjadi masyarakat kelas menengah. Nyatanya, generasi pertama mendirikan tembok etis yang tinggi untuk memisahkan mereka yang “lahir baru” dari kalangan yang belum bertobat. Mereka menolak gaya hidup lama untuk kembali menghayati dunia abad pertama ketika Roh Kudus memerintah Jemaat-Jemaat Apostolik dengan jaya.²⁵ Namun, tampaknya pula, bahwa pada umumnya pelarian ke dalam ruang sakral Pentakostal hanya tahap pertama dari kisah pertobatan. Berangsur-angsur mereka insyaf bahwa mereka bukan orang yang terabaikan, bukan masyarakat tersingkirkan yang tak perlu diperhitungkan, melainkan orang yang sangat berharga di mata Allah.

Edinburgh University Press, 1999). Kemampuan untuk menganggang dunia yang berbeda (berlawanan) membuat beberapa orang Kristen arus utama menganggapnya sebagai penyimpangan sinkretistik serius dari norma Kristen historis.

25 David Maxwell, *African Gifts of the Spirit: Pentecostalism and the Rise of a Zimbabwean Transnational Religious Movement* (Oxford: James Currey, 2006), hlm. 14.

Di samping itu, kenyataan mengatakan bahwa keanggotaan Gereja-Gereja Pantekostal mulai mengalami kebocoran yang serius. Jumlah yang signifikan dari umat yang menanjak jenjang sosial dan memiliki pendidikan, keluar dari tradisi iman Pantekostal dan menganut aliran-aliran Gereja Protestan yang lain, baik salah satu aliran utama, maupun salah satu aliran independen. Malah beberapa dari anak-cucu umat Pantekostal kehilangan iman Kristen sama sekali. Lebih dari 50 persen dari keturunan keluarga-keluarga Pantekosta telah meninggalkan iman orangtuanya. Secara lebih spesifik, dari keturunan keluarga-keluarga Pantekostal yang naik jenjang sosial dan menjadi anggota kelas menengah yang baru, ada yang memilih untuk mengakarkan identitas mereka pada sesuatu yang lain dari iman yang “dilahirkan kembali”. Beberapa dari mereka masuk salah satu agama lain, tetapi semakin banyak menjauhkan diri dari semua jenis penganutan agama yang intens. Jadi, apakah Pantekostalisme merupakan hanya satu fase dalam sebuah modernitas alternatif? Kita belum tahu.

Tampaknya, Pantekostalisme serentak mengalami sukses yang spektakular, walau bersifat amat ragam dan kurang stabil. Apa pun yang bakal terjadi di masa depan, kita sekarang ini sedang menyaksikan pemajemukan/pluralisasi besar dalam wawasan serta cakrawala Pantekostal. Bagaimana pun, ini sesungguhnya reformasi Kekristenan paling dasyhat sejak pembaruan John Calvin lima ratus tahun lalu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, Jan & Karel Steenbrink. “The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals”. Dalam Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Brusco, Elisabeth. “Gender and Power”. Dalam Allan Anderson et al. (ed.). *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*. Berkeley: University of California Press, 2010.
- . *The Reformation of Machismo: Evangelical Conversion and Gender in Colombia*. Austin: University of Texas Press, 1995.
- Freston, Paul. *Evangelicals and Politics in Asia, Africa, and Latin America*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Freston, Paul (ed.). *Evangelical Christianity and Democracy in Latin America*. Oxford University Press, 2008.

- Hefner, Robert W (ed.). *Global Pentecostalism in the 21st Century*. Indianapolis: Indiana University Press, 2013.
- International Labour Organisation. *Global Estimates on Migrant Workers: Results and Methodology, Special Focus on Migrant Domestic Workers*. (15 Desember 2015, 118 hlm.) www.ilo.org. Diakses 2 September 2016.
- Kim, Jinbong, Dwight P. Baker, J. Nelson Jennings, Jae Hoon Lee & Steve Sang-Cheol Moon (ed.). *Megachurch Accountability in Missions: Critical Assessment through Global Case Studies*. Pasadena CA: William Carey, 2016.
- Kristanto, Rony. *Injil bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Martin, Bernice et al. *New Ways of Being Pentecostal in Latin America*. Idaho Falls, ID: Lexington Books, 2016.
- Martin, Bernice. "Tensions and Trends in Pentecostal Gender and Family Relations". Dalam Robert W. Hefner (ed.) *Global Pentecostalism in the 21st Century*.
- Martin, David. *Tongues of Fire: The Explosion of Protestantism in Latin America*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Maxwell, David. *African Gifts of the Spirit: Pentecostalism and the Rise of a Zimbabwean Transnational Religious Movement*. Oxford: James Currey, 2006.
- Meyer, Birgit. *Translating the Devil: Religion and Modernity among the Ewe in Ghana*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- Prior, John Mansford. "Dari Kelompok Sempalan Menjadi Kekuatan Utama". Dalam Georg Kirchberger & John Mansford Prior (ed.) *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan pantekostal 1906-2006*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- "Pantekostalisme di Asia: Selayang Pandang". Dalam Georg Kirchberger & John Mansford Prior (ed.) *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan pantekostal 1906-2006*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- "Tantangan bagi Gereja Katolik". Dalam Georg Kirchberger & John Mansford Prior (ed.) *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan pantekostal 1906-2006*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- "The Challenge of the Pentecostals in Asia. Part One: Pentecostal Movements in Asia". *Exchange*, 36/1 (2007).

- . "The Challenge of the Pentecostal in Asia. Part Two: The Responses of the Roman Catholic Church", *Exchange*, 36/2 (2007).
- . "Auf dem Weg zu einer transformativen Spiritualität in Kirchlichen Basisgemeinden". Dalam Klaus Krämer & Klaus Vellguth (ed.) *Kleine Christliche Gemeinschaften: Impulse für eine zukunftsfähige Kirche*. Freiburg: Herder, 2012.
- . "How does the Catholic Church Deal with New Religious Movements in a Constructive Way? Focus on Asia", dalam Johannes Müller & Karl Gabriel (ed.). *Evangelicals, Pentecostal Churches, Charismatics: New Religious Movements as a Challenge for the Catholic Church*. Quezon City: Claretian Communications, 2015.
- . "Imigran dan Perantau yang "Gagal" dan Pulang Kampung: Sebuah Firman yang Membangkitkan dari Kitab Rut". *Jurnal Ledalero*, 14/2 (2015).
- Soleiman, Yusak. "Chinese Communities in Indonesia", dalam Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed.). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Subangan, Emmanuel. *Pembaruan Karismatik Katolik: Gerakan dan Pemujaan*. Yogyakarta: Alocita, 1993.
- Syn-Duk Choi. "A Comparative Study of Two New Religious Movements in the Republic of Korea: The Unification Church and the Full Gospel Central Church". Dalam James Beckford (ed.). *New Religious Movements and Rapid Social Change*. London: Sage, 1987.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Skyros Publishing, 2015.
- Wiegele, Katharine L. "Politics, Education, and Civic Participation: Catholic Charismatic Modernities in the Philippines". Dalam Robert W. Hefner, *Global Pentecostalism in the 21st Century*.
- . *Investing in Miracles: El Shaddai and the Transformation of Popular Catholicism in the Philippines*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2005.
- Wostyn, Lode. "Catholic Charismatics in the Philippines". Dalam Allan Anderson & Edmond Tang (ed.) *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, hlm. 363-383.